

PENDAPATAN DAN EFISIENSI USAHATANI SECARA EKONOMIK VARIETAS PADI BK SITUBONDO 01 AGRITAN DI DESA BATTAL KABUPATEN SITUBONDO

Agus Supriono¹, Rofiu Sisil Annisa², Julita Hasanah³, Meidiana Purnamasari⁴,
Djoko Soejono⁵, Dimas Bastara Zahroza⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember
email: agus-sup.faperta@unej.ac.id.

ABSTRACT

In line with the national rice productivity enhancement strategy, the Regional Government of Situbondo Regency, East Java Province, has taken an active role in initiating the development of superior rice varieties. In early 2023, Situbondo Regency released a new superior rice variety, Bk Situbondo 01 Agritan, which was developed to support the IP 400 program. In 2024, this superior variety began to be cultivated in several villages, including Battal Village, Panji District, particularly by the Joyo Mulyo 3 Farmer Group. In relation to this initiative, a study was conducted to determine whether the farming of this variety is economically profitable and efficient. The results showed that, economically, the farming of Bk Situbondo 01 Agritan is profitable and efficient. The farming is profitable with an average income of IDR 9,267,039.08 per hectare per planting season. It is also efficient, as every additional IDR 1 spent on production costs yields an additional IDR 1.35 in revenue, or an additional IDR 0.35 in profit. Furthermore, under an economic simulation assuming a 15% decrease in production and price and a 15% increase in variable costs, while keeping other factors constant, the farming remains profitable and efficient.

Keywords: Farm efficiency; Economic income; Bk Situbondo 01 Agritan rice variety

ABSTRAK

Selaras dengan strategi peningkatan produktivitas beras nasional ini, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Situbondo di Provinsi Jawa Timur, ikut serta berperan aktif dalam menginisiasi pengembangan varietas unggul padi. Pada awal tahun 2023 Kabupaten Situbondo telah melepas varietas padi unggul baru, yaitu Varietas Bk Situbondo 01 Agritan. Varietas padi baru ini dikembangkan untuk program IP 400. Pada tahun 2024, varietas padi unggul Bk Situbondo 01 Agritan ini mulai dikembangkan pembudidayaanya di sejumlah desa, salah satu diantaranya di Desa Battal - Kecamatan Panji, utamanya oleh Kelompok Tani Joyo Mulyo 3 Desa Battal. Berkaitan dengan hal ini, maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian guna mengetahui apakah secara ekonomik pendapatannya menguntungkan dan usahatannya efisien. Hasil penelitian menunjukkan, secara ekonomik diketahui pendapatannya menguntungkan dan usahatannya efisien. Usahatannya menguntungkan, sebab dapat diperoleh nilai pendapatan sebesar Rp 9.267.039,08 per Ha per MT. Usahatannya efisien, karena setiap tambahan Rp 1,- yang dikorbankan untuk biaya usahatannya, akan diperoleh tambahan nilai penerimaan sebesar Rp 1,35,-. Atau, dari setiap tambahan Rp 1,- yang dikorbankan untuk biaya usahatannya, akan diperoleh tambahan nilai pendapatan sebesar Rp 0,35. Secara ekonomik, apabila diperhitungkan terjadi penurunan jumlah produksi dan penurunan harga produksi hingga 15%, serta kenaikan biaya variabel hingga 15%, dengan asumsi faktor-faktor lainnya dianggap konstan, ternyata pendapatannya masih menguntungkan dan usahatannya juga masih efisien.

Kata kunci: Efisiensi usahatani; Pendapatan ekonomik; Varietas padi Bk Situbondo 01 Agritan

PENDAHULUAN

Masalah ketersediaan pangan masih menjadi isu global, dimana jumlah penduduk yang terus meningkat akan berdampak terhadap peningkatan ketersediaan bahan pangan (Bakhtiar Darmawan et al., 2023). Data Food Security Index mencatat bahwa ketahanan pangan Indonesia pada tahun 2022 memang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu berada pada level 60,2. Akan tetapi level ini masih di bawah rata-rata global, yaitu dengan nilai 62,2 (Economist Impact, 2022). Oleh karena itu, dengan adanya kecenderungan krisis ketersediaan pangan ini, sudah tentu membuat pemerintah terus melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Antara tahun 2020 – 2022 misalnya, angka rata-rata kenaikan impor beras sebesar 1,2% per tahun, atau sekitar 940 ribu ton per tahun (BPS, 2023). Tentunya hal ini sudah jelas akan berdampak pada ketergantungan pangan dan ketidakberdayaan ekonomi nasional.

Guna mengatasi hal ini, Indonesia harus terus menerus berupaya meningkatkan produksi pangan (beras) di dalam negeri (Bakhtiar Darmawan et al., 2023). Selaras dengan strategi peningkatan produktivitas beras nasional tersebut, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Situbondo di Provinsi Jawa Timur, ikut serta berperan aktif untuk menginisiasi pengembangan varietas unggul padi baru. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Situbondo (2022) menyatakan, upaya ini didasari pemikiran bahwa pencapaian kedaulatan pangan nasional menjadi tanggung jawab seluruh elemen bangsa, baik di pusat ataupun di daerah.

Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Situbondo telah bekerja sama dengan Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, melakukan uji multilokasi untuk mengidentifikasi varietas-varietas padi sawah baru yang potensial untuk dikembangkan dalam rangka mendukung peningkatan produksi beras nasional dan sekaligus sebagai implementasi penerapan program IP 400. Pada awal tahun 2023 Kabupaten Situbondo telah merilis varietas padi unggul baru, yaitu Varietas Bk Situbondo 01 Agritan. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Situbondo (2022) menyakinkan, sebagaimana hasil uji multilokasi yang telah dilakukan, diketahui varietas padi unggul Bk Situbondo 01 Agritan memiliki karakteristik umur panen 75-80 hst dengan potensi hasil 8,83 ton/Ha dan rata-rata hasil 7,5 ton/Ha.

Pada tahun 2024, varietas padi unggul Bk Situbondo 01 Agritan ini telah ditanam di sejumlah desa di Kabupaten Situbondo. Salah satu diantaranya ditanam di Desa Battal - Kecamatan Panji, yaitu oleh Kelompok Tani Joyo Mulyo 3. Desa Battal memiliki luas lahan pertanian sebesar 333,4 Ha dan lahan sawahnya teridentifikasi memenuhi kriteria sebagai lahan sawah yang dapat ditanami padi terus menerus sepanjang tahun, sehingga program IP 400 cocok untuk dilaksanakan di daerah ini. Adapun varietas padi unggul Bk Situbondo 01 Agritan ini, adalah varietas yang dikembangkan untuk program IP 400 di Desa Battal tersebut. Luas lahan sawah yang ditanami varietas padi unggul Bk Situbondo 01 Agritan ini, yaitu seluas 10 Ha dan berlokasi di lingkup hamparan sawah Kelompok Tani Joyo Mulyo 3.

Luas lahan padi di Kelompok Tani Joyo Mulyo 3 sebesar 37,2 Ha dimana 20 Ha adalah lahan tanaman padi dan 17,2 Ha adalah tanaman lainnya. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten

Situbondo menggunakan lahan seluas 10 hektar di lingkup hamparan lahan sawah Kelompok Tani Joyo Mulyo 3 untuk dipergunakan melakukan kegiatan pengembangan kawasan IP 400 dengan varietas padi unggul Bk Situbondo 01 Agritan. Petani yang mengusahakan varietas unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan ini mendapat perhatian khusus dan pendampingan dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Situbondo secara intensif, sehingga hasil inovasi tersebut diharapkan dapat memberikan dampak peningkatan hasil dan pendapatan bagi para petani.

Hasil penelitian Anissa (2024) menunjukkan, secara finansial usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo, pendapatannya tercatat (teridentifikasi) 'menguntungkan' dan usahatannya 'efisien'. Nilai finansial pendapatan pendapatan (private income) yang diperoleh sebesar Rp 19.842.350,24 per Ha per MT. Usahatannya efisien, karena setiap tambahan Rp 1,- yang dikorbankan untuk biaya usahatannya, akan diperoleh tambahan nilai penerimaan (revenue) senilai Rp 1,65. Atau, dari setiap tambahan Rp 1,- yang dikorbankan untuk biaya (cost) usahatannya, akan diperoleh tambahan nilai pendapatan (income) senilai Rp 0,65. Secara finansial, apabila diperhitungkan terjadi penurunan jumlah produksi dan penurunan harga produksi sampai dengan 15%, serta kenaikan biaya variabel sampai dengan 15%, dengan asumsi faktor-faktor lainnya dianggap tetap (konstan), pendapatannya tercatat 'masih menguntungkan' dan usahatannya juga 'masih efisien'.

Namun demikian juga patut untuk dipertanyakan, apakah secara ekonomik pendapatannya juga tercatat menguntungkan dan usahatannya tercatat efisien. Kemudian perlu juga untuk diketahui, apabila diperhitungkan terjadi

penurunan jumlah produksi dan penurunan harga produksi hingga 15%, serta kenaikan biaya variabel hingga 15%, dengan asumsi faktor-faktor lainnya dianggap konstan, apakah secara ekonomik pendapatannya masih menguntungkan dan usahatannya masih efisien. Artikel ilmiah ini diketengahkan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Analisis Usahatani

Usahatani (farm), dijelaskan oleh Firdaus (2004) dalam Supriono, (2005), adalah merupakan 'suatu tempat' dimana 'seseorang atau sekumpulan orang' berusaha 'mengorganisasikan dan mengelola' sumber daya alam (natural resources), tenaga kerja (labor), modal (capital), dan keahlian atau keterampilan (skills), untuk tujuan 'produksi suatu komoditas pertanian' tertentu. Sumber alam yang diperlukan diantaranya tanah (lahan), air, sinar matahari.

Analisis usahatani, dijelaskan oleh Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005), adalah analisis guna mencermati seberapa besar perolehan 'nilai hasil (return)' usahatani yang dapat diterima dari 'biaya' (costs) yang dikorbankan pada usahatani yang bersangkutan. Hasil (return) yang dimaksudkan adalah berupa 'nilai penerimaan' (revenue) usahatani. Nilai 'selisih' dari nilai total penerimaan (total revenue) usahatani setelah 'dikurangi' dengan nilai total biaya (total costs) usahatani, disebut dengan 'pendapatan' (income) usahatani.

Lebih lanjut Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005) menjelaskan, ada 2 (dua) jenis analisis usahatani, yaitu: (a) analisis secara finansial (private analysis), dan analisis secara ekonomik (economic analysis). Analisis finansial, dinyatakan oleh Kadariah (1999) dalam Supriono, dkk. (2009), adalah dengan melihat analisis dari

sudut 'orang' atau 'badan hukum' yang 'mengorbankan biayanya' atau 'menanamkan modalnya'. Pada analisis ini yang diperhatikan adalah 'nilai hasil privat' (private return) dari 'nilai biaya privat' (private costs) yang ditanamkan, yang harus diterima oleh 'penanam modal'. Nilai hasil privat ini disebut dengan 'nilai penerimaan privat' (private return). Pada analisis usahatani secara finansial, dijelaskan oleh Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005), 'harga input' (harga faktor-faktor produksi usahatani) maupun 'harga output' (harga produksi usahatani) diperhitungkan berdasarkan 'harga riil' (real price) 'setempat' (in place).

Analisis ekonomik, dijelaskan oleh Gittinger dan Adler (1993) dalam Supriono, dkk. (2009), adalah dengan melihat suatu kegiatan investasi dari sudut 'ekonomi secara keseluruhan', atau merepresentasikan 'nilai manfaat' dipandang dari sisi 'ekonomi secara keseluruhan'. Yaitu nilai manfaat total yang sesungguhnya didapat oleh perekonomian sebagai keseluruhan, tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber-sumber daya atau yang menanamkan investasi tersebut. Manfaat yang sesungguhnya yang diperoleh ini disebut sebagai 'the economic return' atau 'the social return'. Pada analisis usahatani secara ekonomik ini, dijelaskan oleh Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005), 'harga input' (harga faktor-faktor produksi usahatani) maupun 'harga output' (harga produksi usahatani) ditetapkan berdasarkan 'harga bayangan' (shadow price). Harga bayangan adalah harga yang berlaku di 'pasar persaingan sempurna' (perfect competition market).

Sebagaimana dijelaskan oleh Gittinger (1986) dalam Supriono (2005), guna menaksir nilai the economic return atau the social return, 'tidak dapat' dipergunakan harga riil (real price) setempat (in place). Sebab harga riil setempat diyakini hampir selalu

mengandung 'distorsi' (penyimpangan), sehingga 'tidak dapat' mencerminkan biaya sosial yang sesungguhnya dikorbankan. Distorsi ini dapat terjadi sebagai akibat adanya 'campur tangan pemerintah' di dalam 'mekanisme pasar' (market mechanism), diantaranya dengan menerapkan kebijakan berupa pengenaan 'pajak' dan pemberian 'subsidi'. Oleh karena itu guna menaksir nilai biaya sosial sesungguhnya yang dikorbankan untuk memproduksi suatu komoditi, dipergunakan harga yang berlaku di pasar persaingan sempurna. Harga yang berlaku di pasar persaingan sempurna ini dapat dicerminkan oleh 'harga bayangan' (shadow price).

Diperkuat oleh pernyataan Kadariah (1994) dalam Supriono, dkk (2008), bahwa 'pengenaan pajak' dan 'pemberian subsidi' pada input dan/atau output produksi akan menyebabkan 'gangguan terhadap pasar' (market failure). Adanya market failure ini akan menyebabkan hilangnya sebagian kemakmuran yang sesungguhnya yang dapat tercipta dari mekanisme pasar, atau menyebabkan terjadinya 'deadweight loss' (DWL). Hilangnya sebagian kemakmuran yang sesungguhnya dapat tercipta tersebut, disebabkan oleh tereduksinya 'konsumen surplus' (consumer surplus) dan/atau tereduksinya 'produsen surplus' (producer surplus). Konsumen surplus, adalah tingkat keuntungan yang diperoleh konsumen karena membayar pada tingkat harga yang 'lebih rendah' dari 'harga' yang mereka 'bersedia membayar' (willingnes to pay). Produsen surplus, adalah tingkat keuntungan yang diperoleh produsen karena memperoleh harga yang 'lebih tinggi' dari 'harga' ketika produsen tersebut 'bersedia untuk menjual' produknya (willingnes to sell). Oleh karena itu Gittinger (1986) dalam Supriono (2005) menegaskan, guna menaksir biaya sosial yang sesungguhnya dikorbankan, semua 'pembayaran alihan transfer' berupa pajak

dan subsidi 'harus dikeluarkan' dari perhitungan.

Akan tetapi Gittinger (1986) dalam Supriono (2005) juga menegaskan, bahwa mekanisme pasar persaingan sempurna (perfect competition market) 'sangat jarang terjadi dalam kenyataan'. Oleh karena itu guna menaksirkan harga bayangan yang merepresentasikan harga di pasar persaingan sempurna tersebut, maka diperlukan adanya asumsi-asumsi berdasarkan referensi-referensi empirik yang diyakini relatif tepat guna menaksirkannya.

Biaya Usahatani

Dijelaskan oleh Boediono (1993) dalam Supriono (2005), biaya untuk memproduksi suatu barang dan/atau jasa tertentu, disebut sebagai 'biaya produksi' (production costs). Oleh karena itu biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua 'nilai beban ekonomi' atau 'nilai pengorbanan ekonomi' yang harus ditanggung guna menjadikan (memproduksi) barang dan/atau jasa agar siap dipakai (dipergunakan) atau dikonsumsi oleh konsumen.

Nilai total pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memproduksi suatu komoditas pertanian tertentu pada 'suatu usahatani' tertentu, dijelaskan oleh Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005), disebut sebagai 'biaya usahatani'. Biaya usahatani dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu: (1) biaya tetap (fixed costs), (2) biaya variabel (variable costs) atau biaya tidak tetap, dan (3) biaya total (total costs). Namun demikian, baik pada biaya tetap, biaya variabel, maupun biaya total tersebut, terkandung adanya 2 (dua) unsur biaya, yaitu: (a) biaya eksplisit (explicit costs) atau biaya dalam kenyataan, dan (b) biaya implisit (implicit costs) atau biaya semu.

Lebih lanjut Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005) menjelaskan, 'biaya

eksplisit', adalah aliran biaya yang dikorbankan (dikeluarkan) dalam kegiatan usahatani dengan memiliki bukti nyata adanya aktivitas transaksi keuangan. Misalnya: upah tenaga kerja luar keluarga, biaya pembelian sarana produksi usahatani, biaya menyewa alat dan/atau mesin pertanian dari pihak lain, membayar pajak dan retribusi (ataupun iuran), serta mengeluarkan biaya lain-lainnya dengan memiliki bukti nyata adanya aktivitas transaksi keuangan. Sedangkan 'biaya implisit', adalah unsur-unsur korbanan sumberdaya dalam proses produksi yang belum diperhitungkan sebagai nilai biaya, dikarenakan tidak adanya bukti adanya aktivitas transaksi keuangan. Misalnya: nilai upah tenaga kerja dalam keluarga, nilai biaya sarana produksi usahatani milik sendiri, nilai biaya sewa lahan milik sendiri, nilai biaya sewa dan/atau biaya penyusutan alat dan mesin pertanian milik sendiri, serta nilai korbanan unsur-unsur sumberdaya lain-lainnya yang belum diperhitungkan sebagai nilai biaya, dikarenakan tidak adanya bukti adanya aktivitas transaksi keuangan.

Biaya tetap (fixed costs), dinyatakan oleh Boediono (1993) dalam Supriono (2005), adalah biaya yang jumlahnya 'tidak tergantung' pada besar kecilnya produksi, sehingga biaya ini adalah 'konstan pada periode tertentu'. Biaya tetap usahatani, dinyatakan oleh Mubyarto (1989) dalam Supriono (2005), adalah nilai biaya yang jumlahnya 'tidak tergantung' pada besar kecilnya 'jumlah produksi usahatani' yang dihasilkan. Misalnya nilai biaya sewa lahan, pajak lahan, retribusi rutin air irigasi. Soekartawi (1993) dalam Supriono (2005) menjelaskan, biaya tetap usahatani adalah biaya yang sifatnya relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan, walaupun jumlah produksi komoditas pertanian yang dihasilkan banyak maupun sedikit.

Biaya variabel (variable costs), dinyatakan oleh Boediono (1993) dalam

Supriono (2005), adalah biaya yang 'jumlahnya berubah-ubah' tergantung 'besar kecilnya produksi'. Soekartawi (1993) dalam Supriono (2005) menjelaskan, pada usahatani, biaya variabel (biaya tidak tetap) adalah biaya yang besar kecilnya 'dipengaruhi' oleh 'jumlah produksi' komoditas usahatani yang dihasilkan. Biaya tidak tetap ini misalnya berupa nilai biaya untuk benih, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, sewa alat dan mesin pertanian (alsintan).

Biaya total (total costs), dinyatakan oleh Boediono (1993) dalam Supriono (2005), adalah 'seluruh nilai biaya' yang dikeluarkan dalam produksi suatu barang dan/atau jasa. Biaya ini merupakan biaya penjumlahan antara total nilai biaya tetap dengan total nilai biaya variabel. Hanafie (2010) menyatakan, biaya total adalah 'seluruh biaya' yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi dalam 'suatu proses produksi' barang dan/atau jasa tertentu. Soekartawi (1993) dalam Supriono (2005) menjelaskan, pada usahatani, nilai biaya total adalah merupakan penjumlahan dari nilai biaya tetap dengan biaya variabel yang dikorbankan (dikeluarkan) dalam usahatani.

Prinsip Perhitungan Biaya Usahatani

Prinsip perhitungan biaya (costs) dalam usahatani (UT), baik pada analisis UT secara finansial maupun secara analisis UT ekonomik, dapat dijelaskan antara lain sebagai berikut:

Biaya sewa lahan

Baik pada analisis UT 'secara finansial' maupun 'secara ekonomik', biaya sewa lahan yang diperhitungkan 'tidak hanya' untuk lahan yang benar-benar disewa dari pihak lain dengan bukti nyata adanya transaksi keuangan (unsur biaya eksplisit). Akan tetapi juga lahan milik sendiri maupun lahan sakah (lahan milik orang lain yang dikelola dengan sistem bagi hasil), 'juga harus' ditaksir nilai sewanya,

dan 'harus' dimasukkan sebagai komponen biaya UT (unsur biaya implisit).

Pada analisis UT 'secara finansial', nilai sewa lahan dari pihak lain serta nilai sewa lahan milik sendiri maupun lahan sakah, diperhitungkan berdasarkan 'harga riil' (real price) 'setempat' (in place). Akan tetapi pada analisis UT 'secara ekonomik', nilai sewa lahan dari pihak lain serta nilai sewa lahan milik sendiri maupun lahan sakah, diperhitungkan berdasarkan 'harga bayangan' (shadow price) sewa lahan. Dinyatakan oleh Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005), pada analisis secara ekonomik, nilai sewa lahan dapat dianggap seluruhnya merupakan 'komponen biaya dalam negeri' (komponen biaya domestik).

Lebih lanjut dinyatakan oleh Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005), lahan (tanah) merupakan faktor produksi primer, sehingga 'nilai ekonomik penerimaan sewanya' adalah merupakan hasil bersih produksinya yang dikorbankan untuk 'alternatif terbaik penggunaannya' (opportunity costs). Oleh karena itu nilai ekonomik 'harga bayangan sewa lahan' pada dasarnya merupakan representasi dari nilai opportunity costs dari lahan yang bersangkutan.

Gittinger (1986) dalam Supriono (2005) menyatakan, guna menghitung harga bayangan sewa lahan, dapat dilakukan dengan menggunakan nilai sewa finansialnya (nilai sewa berlaku umum di lokasi lahan) yang diperhitungkan dalam satu pola tanam setahun. Harga finansial sewa lahan tertinggi dalam satu pola tanam setahun, dapat dianggap sebagai opportunity costs lahan, dan dapat dipergunakan untuk menaksir harga bayangan sewa lahan.

Akan tetapi menurut Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005), dengan merujuk ketentuan World Bank, apabila terdapat subsidi beberapa input produksi yang diberikan pemerintah, dimana input produksi tersebut berkaitan dengan upaya

meningkatkan tingkat kesuburan lahan (atau tanaman), maka taksiran harga bayangan sewa lahan hendaknya diperhitungkan sekitar 85% dari nilai sewa finansial tertinggi dalam satu pola tanam setahun. Sebab, adanya subsidi input tersebut menjadikan nilai sewa finansial lahan menjadi lebih besar dari nilai sewa ekonominya.

Biaya pajak dan retribusi

Pada analisis UT 'secara finansial', biaya membayar pajak lahan 'tidak hanya' diperhitungkan untuk membayar pajak lahan milik sendiri (unsur biaya eksplisit), akan tetapi juga nilai pajak lahan sewa maupun lahan sakah (lahan milik orang lain yang dikelola dengan sistem bagi hasil). Nilai pajak lahan sewa maupun lahan sakah 'juga harus' diperhitungkan nilainya, dan 'juga' dimasukkan sebagai komponen biaya UT (unsur biaya implisit).

Demikian pula pada analisis UT 'secara finansial', biaya membayar retribusi rutin irigasi 'tidak hanya' diperhitungkan untuk lahan milik sendiri (unsur biaya eksplisit), akan tetapi juga retribusi rutin irigasi untuk lahan sewa maupun lahan sakah. Nilai retribusi rutin irigasi untuk lahan sewa maupun lahan sakah 'juga harus' diperhitungkan nilainya, dan 'harus' dimasukkan sebagai komponen biaya UT (unsur biaya implisit).

Pada khususnya guna membayar retribusi rutin irigasi, ada juga yang dijumpai membayarnya dalam bentuk innatura (membayar dengan sejumlah tertentu hasil panen). Membayar retribusi rutin irigasi dalam bentuk innatura ini, 'juga harus' diperhitungkan sebagai komponen biaya UT (unsur biaya implisit), dan nilainya innatura yang dibayarkan ditaksir berdasarkan 'harga riil setempat'.

Akan tetapi pada analisis UT 'secara ekonomik', biaya untuk membayar pajak lahan maupun retribusi rutin irigasi tersebut, 'harus dikeluarkan' dari

perhitungan biaya UT. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Gittinger (1986) dalam Supriono (2005), dalam analisis secara ekonomik, guna menaksir biaya sosial yang sesungguhnya dikorbankan, semua pembayaran alihan transfer berupa pajak dan subsidi 'harus dikeluarkan' dari perhitungan.

Biaya benih atau bibit

Baik pada analisis UT 'secara finansial' maupun 'secara ekonomik', biaya benih atau bibit yang diperhitungkan 'tidak hanya' untuk benih atau bibit yang benar-benar dibeli dengan bukti nyata adanya transaksi keuangan (unsur biaya eksplisit). Akan tetapi juga benih atau bibit milik sendiri maupun yang berasal dari hibah (bantuan/pemberian). Bibit milik sendiri maupun yang berasal dari hibah, 'juga harus' ditaksir nilai pembeliannya, dan 'harus' dimasukkan sebagai komponen biaya UT (unsur biaya implisit).

Pada analisis UT 'secara finansial', nilai biaya benih atau bibit berasal dari pembelian, nilai biaya benih atau bibit milik sendiri maupun berasal dari hibah, diperhitungkan berdasarkan 'harga riil setempat'. Akan tetapi pada analisis UT 'secara ekonomik', nilai biaya benih atau bibit berasal dari pembelian, nilai biaya benih atau bibit milik sendiri maupun berasal dari hibah, diperhitungkan berdasarkan 'harga bayangan' benih atau bibit.

Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005) menyatakan, jika benih atau bibit berasal dari produksi dalam negeri (diproduksi di dalam negeri), maka harga bayangannya dapat ditaksirkan sama dengan harga riil yang berlaku setempat. Nilai biaya benih atau bibit berasal dari produksi dalam negeri, dapat dianggap seluruhnya merupakan 'komponen biaya dalam negeri' (komponen biaya domestik). Akan tetapi jika benih atau bibit berasal dari luar negeri (berasal dari

impor), maka harga bayangannya diperhitungkan berdasarkan harga c.i.f. (costs insurance freight) untuk benih atau bibit tersebut. Nilai biaya benih atau bibit berasal dari impor, seluruhnya merupakan 'komponen biaya luar negeri' (komponen biaya asing).

Biaya sewa alsintan

Pada analisis UT 'secara finansial' maupun 'secara ekonomik', biaya sewa alat dan mesin pertanian (alsintan) yang diperhitungkan 'tidak hanya' untuk alsintan yang benar-benar disewa dari pihak lain dengan bukti nyata adanya transaksi keuangan (unsur biaya eksplisit). Akan tetapi juga alsintan milik sendiri maupun yang berasal dari hibah (bantuan/pemberian). Alsintan milik sendiri maupun yang berasal dari hibah, 'juga harus' ditaksir nilai sewanya, dan 'harus' dimasukkan sebagai komponen biaya UT (unsur biaya implisit).

Pada analisis UT 'secara finansial', nilai sewa alsintan dari pihak lain, diperhitungkan berdasarkan 'harga sewa riil setempat'. Akan tetapi untuk nilai sewa alsintan milik sendiri maupun yang berasal dari hibah, diasumsikan nilai sewanya 'ekuivalen' dengan nilai 'biaya penyusutan' alsintan yang bersangkutan. Alsintan yang diperhitungkan 'tidak memiliki nilai sisa' ketika umur 'ekonomisnya habis', nilai biaya penyusutannya dapat ditaksirkan dengan menggunakan perhitungan biaya penyusutan 'metode garis lurus' (straight line method), atau dapat juga ditaksirkan dengan menggunakan perhitungan biaya penyusutan 'metode double declining balance'. Sedangkan alsintan yang diperhitungkan 'memiliki nilai sisa' ketika 'umur ekonomisnya habis', nilai biaya penyusutannya dapat ditaksirkan dengan menggunakan perhitungan biaya penyusutan 'metode jumlah angka tahun' (sum of the year digit method).

Nilai sewa alsintan, baik nilai sewa alsintan dari pihak lain serta nilai sewa alsintan milik sendiri maupun yang berasal dari hibah, pada 'analisis ekonomik' diperhitungkan berdasarkan pada 'harga bayangan sewa alsintan'. Ditegaskan oleh Soekartawi (1995) dalam Supriono, dkk (2008), alat dan mesin pertanian (alsintan) yang dipergunakan dalam kegiatan usahatani, seperti halnya cangkul, gunting pangkas, sabit, garpu, traktor, pompa air, dan lainnya, juga perlu diperhitungkan harga bayangan nilai sewanya. Baik itu nilai sewa alsintan dari pihak lain serta nilai sewa alsintan milik sendiri maupun yang berasal dari hibah.

Lebih lanjut Soekartawi (1995) dalam Supriono, dkk (2008) menyatakan, jika alsintan yang digunakan diproduksi di dalam negeri, maka harga bayangan nilai sewanya ditaksirkan dengan mendasarkan pada biaya produksinya. Akan tetapi di negara-negara sedang berkembang, seperti halnya di Indonesia, sering dijumpai biaya produksi alsintan pada umumnya tidak jauh berbeda dengan harga pasarnya. Oleh karena itu harga bayangan alsintan yang diproduksi di dalam negeri, dapat diasumsikan 'sama' dengan harga riilnya setempat. Dengan demikian perhitungan harga bayangan nilai sewanya dapat didasarkan pada harga riilnya.

Akan tetapi Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005) juga menegaskan, alsintan yang berasal dari produksi dalam negeri, dimana harga bayangannya dapat diasumsikan sama dengan harga riilnya setempat, apabila 'diperinci berdasarkan komponen biaya produksinya', pada dasarnya terdiri dari: (a) sebesar 88% mengandung komponen biaya dalam negeri (komponen biaya domestik), (b) sebesar 5% mengandung komponen biaya luar negeri (komponen biaya asing), (c) sebesar 2% mengandung komponen pajak, dan (d) sebesar 5% mengandung komponen subsidi.

Kemudian, sebagaimana yang ditegaskan oleh Gittinger (1986) dalam Supriono (2005), dalam analisis secara ekonomik, guna menaksir biaya sosial yang sesungguhnya dikorbankan, semua pembayaran alihan transfer berupa pajak dan subsidi 'harus dikeluarkan' dari perhitungan. Oleh karena itu dinyatakan oleh Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005), dalam analisis secara ekonomik, penaksiran terhadap harga bayangan alsintan produksi dalam negeri dapat diperhitungkan sebesar 93% dari harga riilnya setempat.

Lebih lanjut Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005) menyatakan, apabila alsintan berasal dari luar negeri (hasil impor), penaksiran harga bayangan nilai sewanya didasarkan atas harga c.i.f. (costs insurance freight) untuk alsintan yang bersangkutan. Penaksiran harga bayangan untuk sewa alsintan berasal dari impor, dapat diperhitungkan dengan mendasarkan pada harga c.i.f. untuk alsintan yang bersangkutan. Nilai sewa alsintan dari impor, dapat dianggap seluruhnya merupakan komponen biaya luar negeri (komponen biaya asing).

Biaya pupuk

Pupuk yang dipergunakan dalam UT pada umumnya terdiri dari 2 (dua) golongan, yaitu pupuk organik dan pupuk kimia. Pupuk organik dan pupuk kimia pada umumnya juga terdiri dari 2 (dua) jenis, yaitu pupuk padat dan pupuk cair. Pada analisis UT 'secara finansial', biaya 'pupuk organik' berasal dari hasil pembelian, dinilai berdasarkan harga riil setempat. Kemudian pupuk organik milik sendiri (hasil produksi sendiri) maupun berasal dari hibah (bantuan/pemberian), 'juga harus' dimasukkan dalam komponen biaya UT, dan nilai biayanya didasarkan atas harga riil pembelian setempat. 'Pupuk kimia' dari hasil pembelian, pada analisis UT 'secara finansial', dinilai berdasarkan harga riil

setempat. Kemudian pupuk kimia yang berasal dari hibah (bantuan/pemberian), 'juga harus' dimasukkan dalam komponen biaya UT, dan nilai biayanya didasarkan atas harga riil pembelian setempat.

Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005) menyatakan, pada analisis UT 'secara ekonomik', biaya 'pupuk organik' yang diproduksi di dalam negeri, harga bayangannya dapat diasumsikan 'sama' dinilai dengan harga riil setempat. Nilai biaya pupuk organik berasal dari produksi dalam negeri, dapat dianggap seluruhnya merupakan 'komponen biaya dalam negeri' (komponen biaya domestik). Akan tetapi untuk biaya 'pupuk organik' yang berasal dari luar negeri (dari impor), harga bayangannya diperhitungkan dengan mendasarkan pada harga c.i.f. untuk pupuk organik yang bersangkutan. Nilai biaya pupuk organik berasal dari impor, dapat dianggap seluruhnya merupakan 'komponen biaya luar negeri' (komponen biaya asing).

Pada analisis UT 'secara ekonomik', biaya 'pupuk kimia', harga bayangannya dapat diasumsikan 'sama' dengan 'harga eceran tertingginya' (HET). Sebab, sebagaimana dijelaskan oleh Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005), harga eceran tertinggi pupuk ditetapkan oleh pemerintah sama (seragam) untuk seluruh wilayah Indonesia. Akan tetapi dalam 'biaya produksi pupuk kimia' pada umumnya selalu ada 'terkandung' komponen biaya luar negeri (komponen biaya asing), disamping juga terkandung komponen biaya dalam negeri (komponen biaya domestik) serta komponen pajak maupun subsidi.

Menurut Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005), 'pupuk urea', dalam biaya produksinya terkandung rincian alokasi: (a) sebesar 55,40% terkandung komponen biaya dalam negeri, (b) sebesar 18,80% terkandung komponen biaya luar negeri, (c) sebesar 5,80%

terkandung komponen pajak, dan (d) sebesar 20,00% terkandung komponen subsidi. 'Pupuk SP36', dalam biaya produksinya terkandung rincian alokasi: (a) sebesar 19,43% terkandung komponen biaya dalam negeri, dan (b) sebesar 80,57% terkandung komponen biaya luar negeri. 'Pupuk NPK', dalam biaya produksinya terkandung rincian alokasi: (a) sebesar 23,77% terkandung komponen biaya dalam negeri, dan (b) sebesar 76,23% terkandung komponen biaya luar negeri. 'Pupuk kimia lainnya', diasumsikan dalam biaya produksinya terkandung rincian alokasi: (a) sebesar 23,87% merupakan komponen biaya dalam negeri, dan (b) sebesar 76,23% komponen biaya luar negeri.

Kemudian, sebagaimana yang ditegaskan oleh Gittinger (1986) dalam Supriono (2005), bahwa dalam analisis secara ekonomik, guna menaksir biaya sosial yang sesungguhnya dikorbankan, semua pembayaran alihan transfer berupa pajak dan subsidi 'harus dikeluarkan' dari perhitungan. Oleh karena itu Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005) menyatakan, dalam analisis secara ekonomik, guna menaksir harga bayangan untuk pupuk kimia: (a) harga bayangan 'pupuk urea' diasumsikan 74,20% dari HET-nya, (b) harga bayangan untuk 'pupuk SP36' diasumsikan 100% dari HET-nya, (c) harga bayangan untuk 'pupuk NPK' diasumsikan 100% dari HET-nya, dan (d) harga bayangan untuk 'pupuk kimia lainnya' diasumsikan 100% HET-nya.

Biaya pestisida

Pestisida yang dipergunakan dalam UT pada umumnya juga terdiri dari 2 (tiga) golongan, yaitu pestisida organik dan pestisida kimia. Baik pestisida organik maupun kimia, dapat berwujud padat maupun cair. Pestisida organik maupun kimia, terbagi dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu: herbisida, fungisida, dan insektisida.

Pada analisis UT 'secara finansial', biaya 'pestisida organik' berasal dari hasil pembelian, dinilai berdasarkan harga riil setempat. Kemudian pestisida organik milik sendiri (hasil produksi sendiri) maupun berasal dari hibah (bantuan/pemberian), 'juga harus' dimasukkan dalam komponen biaya UT, dan nilai biayanya didasarkan atas harga riil pembelian setempat.

'Pestisida kimia' dari hasil pembelian, pada analisis UT 'secara finansial', dinilai berdasarkan harga riil setempat. Demikian pula pestisida kimia yang berasal dari hibah (bantuan/pemberian), 'juga harus' dimasukkan dalam komponen biaya UT, dan nilai biayanya didasarkan atas harga riil pembelian setempat.

Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005) menyatakan, pada analisis UT secara ekonomik, biaya 'pestisida organik' yang diproduksi di dalam negeri, harga bayangannya dapat diasumsikan sama dinilai dengan harga riil setempat. Nilai biaya pestisida organik berasal dari produksi dalam negeri, dapat dianggap seluruhnya merupakan 'komponen biaya dalam negeri' (komponen biaya domestik). Akan tetapi untuk biaya 'pestisida organik' yang berasal dari luar negeri (dari impor), harga bayangannya diperhitungkan dengan mendasarkan pada harga c.i.f. untuk pestisida organik yang bersangkutan. Nilai biaya pupuk organik berasal dari impor, dapat dianggap seluruhnya merupakan 'komponen biaya luar negeri' (komponen biaya asing).

Gittinger (1986) dalam Supriono (2005) menyatakan, untuk 'pestisida kimia' diketahui sebagian besar jenisnya berasal dari impor. Oleh karena itu sebaiknya guna menaksir harga bayangannya adalah dengan menggunakan harga c.i.f. (costs insurance freight) pestisida yang bersangkutan. Akan tetapi juga dapat diasumsikan harga riilnya setempat sudah dapat mencerminkan harga bayangannya.

Namun demikian Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005) menyatakan, bahwa apabila diperhitungkan dalam 'biaya produksinya', pada pestisida kimia 'terkandung rincian' alokasi: (a) sebesar 19,63% terkandung komponen biaya luar negeri, (b) sebesar 65,45% terkandung komponen biaya dalam negeri, dan (c) sebesar 14,92% terkandung komponen pajak. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Gittinger (1986) dalam Supriono (2005), dalam analisis secara ekonomik, guna menaksir biaya sosial yang sesungguhnya dikorbankan, semua pembayaran alihan transfer berupa pajak dan subsidi 'harus dikeluarkan' dari perhitungan.

Oleh karena itu Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005) menyatakan, dalam analisis secara ekonomik, guna menaksir harga bayangan untuk pestisida kimia, dapat diperhitungkan 85,08% dari harga riilnya setempat. Harga pestisida kimia diprediksikan meningkat sekitar 10% setiap 5 (lima) tahun, atau dapat juga diprediksikan rata-rata harganya meningkat 2% untuk setiap tahunnya.

Biaya tenaga kerja

Pada analisis UT baik 'secara finansial' maupun 'secara ekonomik', satuan untuk perhitungan korbanan tenaga kerja adalah 'hari kerja setara pria' (HKSP). Seorang pria bekerja selama 8 jam per hari, diperhitungkan nilainya=1 HKSP. Sedangkan seorang wanita bekerja selama 8 jam per hari diperhitungkan nilainya = 0,8 HKSP. Sebab dalam UT, tenaga kerja wanita selalu dipergunakan untuk menangani pekerjaan yang relatif ringan-ringan saja, sedangkan tenaga kerja pria diperlukan untuk menangani pekerjaan-pekerjaan yang relatif berat.

Satuan HKSP ini juga sering dipergunakan untuk metode pendekatan perhitungan guna menaksir upah (atau sewa) penggunaan tenaga kerja hewan (untuk membajak) ataupun mesin pertanian

(untuk membajak, panen, ataupun pasca panen). Tenaga kerja hewan dipekerjakan selama 8 jam per hari, diperhitungkan nilainya = 4 HKSP. Tenaga kerja mesin pertanian dipekerjakan selama 8 jam per hari, diperhitungkan nilainya = 6 HKSP.

Pada analisis UT baik 'secara finansial' maupun 'secara ekonomik', biaya tenaga kerja 'tidak hanya' diperhitungkan untuk tenaga kerja upahan atau tenaga kerja luar keluarga (unsur biaya eksplisit) saja, akan tetapi 'juga harus' diperhitungkan nilai biaya tenaga kerja untuk tenaga kerja dalam keluarga (unsur biaya implisit). Nilai biaya tenaga kerja dalam keluarga ini, 'juga' harus dimasukkan dalam komponen biaya UT.

Besarnya upah tenaga kerja per HKSP, pada analisis UT 'secara finansial', baik untuk tenaga kerja upahan maupun tenaga kerja dalam keluarga, diperhitungkan sebesar upah riil tenaga kerja pertanian yang berlaku setempat, 'ditambah dengan' nilai biaya guna menyediakan konsumsi berupa mamirat ataupun mamiri serta lainnya (unsur biaya implisit). Nilainya konsumsi yang disediakan untuk tenaga kerja, baik tenaga kerja upahan maupun tenaga kerja dalam keluarga, diperhitungkan berdasarkan harga riil yang berlaku setempat, dan 'harus' dimasukkan dalam komponen nilai upah tenaga kerja per HKSP.

Pada analisis UT 'secara ekonomik', nilai upah tenaga kerja per HKSP diperhitungkan berdasarkan harga bayangan upah tenaga kerja. Menurut McDiarmid (1977) sebagaimana ditulis oleh Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005), tingkat nilai upah riil tenaga kerja terlatih (skilled labors) di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang, sudah dapat mencerminkan tingkat upah tenaga kerja yang berlaku pada pasar persaingan sempurna. Oleh karena itu, harga bayangan upah tenaga kerja

terlatih dianggap sama dengan nilai upah riil yang diterimanya.

Sedangkan untuk tenaga kerja tidak terlatih (unskilled labors), menurut Gittinger (1986) dalam Supriono (2005), baik itu di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang, guna menaksirkan harga bayangannya, dianjurkan oleh World Bank diperhitungkan dengan menggunakan konversi 0,8 dari tingkat upah riil tenaga kerja yang berlaku. Sebab tingkat upah riil tenaga kerja tidak terlatih, pada umumnya ditentukan berdasarkan ketetapan kebijakan upah minimum domestik (ataupun kebijakan upah minimum regional) yang diberlakukan oleh pemerintah, sehingga kurang mencerminkan nilai produktivitas tenaga kerja marginal (marginal productivity of labor) yang sesungguhnya. Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005) menyatakan, Nilai biaya tenaga kerja, diperhitungkan seluruhnya merupakan 'komponen biaya dalam negeri' (komponen biaya domestik).

Biaya transportasi

Biaya transportasi dalam UT pada umumnya dikeluarkan untuk biaya transportasi petani pulang-pergi menuju ke lahan usahatannya, serta biaya transportasi untuk pengangkutan hasil panen dan/atau pengangkutan pasca panen (misalnya transportasi untuk menjual produksi ke pasar ataupun ke perusahaan pertanian tertentu). Alat transportasi yang dipergunakan bisa milik sendiri dan bisa juga sewa dari pihak lain.

Pada analisis UT 'secara finansial', sarana (alat) transportasi yang disewa dari pihak lain (unsur biaya eksplisit), nilai sewanya diperhitungkan berdasarkan harga riil sewa transportasi setempat. Sarana (alat) transportasi milik sendiri juga harus diperhitungkan nilai sewanya (unsur biaya implisit). Nilai sewa sarana transportasi milik sendiri, dapat ditaksir dengan menggunakan 'nilai biaya penyusutannya',

dan 'harus' dimasukkan sebagai komponen biaya transportasi UT. Oleh karena sarana transportasi jika diperhitungkan 'habis umur ekonomisnya', pada umumnya masih selalu 'memiliki nilai sisa', maka nilai biaya penyusutannya ditaksirkan dengan menggunakan perhitungan biaya penyusutan 'metode jumlah angka tahun' (sum of the year digit method). Nilai sewa sarana transportasi milik sendiri berupa sepeda motor, juga dapat ditaksirkan 'ekuivalen' dengan nilai untuk membayar ojek (atau GoJek) pulang-pergi menuju tempat lahan UT.

Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005) menyatakan, dalam analisis ekonomik, perhitungan harga bayangan sewa sarana transportasi ditaksirkan dengan konversi 1,05 dari harga sewa riilnya. Akan tetapi di dalam komponen biaya transportasi tersebut, 'terkandung unsur': (a) sebesar 90% merupakan komponen biaya dalam negeri, dan (b) sebesar 10% merupakan komponen pajak. Kemudian, sebagaimana ditegaskan oleh Gittinger (1986) dalam Supriono (2005), dalam analisis secara ekonomik, guna menaksir biaya sosial yang sesungguhnya dikorbankan, semua pembayaran alihan transfer berupa pajak dan subsidi 'harus dikeluarkan' dari perhitungan. Oleh karena itu menurut Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005), dalam analisis secara ekonomik, guna menaksir harga bayangan untuk sewa transportasi, diperhitungkan sebesar 90% dari nilai konversi harga sewa riilnya.

Biaya lain-lain dan/atau biaya tak terduga:

Pada analisis UT baik 'secara finansial' maupun 'secara ekonomik', biaya lain-lain dan/atau biaya tak terduga nilainya diperhitungkan berdasarkan harga riil setempat. Ada juga kemungkinan sebagian dari biaya lain-lain dan/atau biaya tak terduga ini, dibayarkan dalam bentuk innatura (membayar dengan sejumlah tertentu hasil panen). Membayar dalam

bentuk innatura ini, 'juga harus' diperhitungkan sebagai komponen biaya UT (unsur biaya implisit), dan nilainya innatura yang dibayarkan ditaksir berdasarkan 'harga riil setempat'.

Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005) menyatakan, pada analisis UT secara ekonomik, biaya 'biaya lain-lain dan/atau biaya tak terduga', harga bayangannya dapat diasumsikan sama dinilai dengan harga riil setempat. Nilai biaya lain-lain dan/atau biaya tak terduga, dapat dianggap seluruhnya merupakan 'komponen biaya dalam negeri' (komponen biaya domestik).

Penerimaan Usahatani

Penerimaan (revenue), adalah nilai penerimaan produsen dari hasil produksinya. Konsep penerimaan yang penting yaitu penerimaan total (total revenue). Penerimaan total, adalah jumlah seluruh produksi dikalikan dengan harga produksinya (Arifin, 2018). Oleh karena itu penerimaan UT dapat dinyatakan sebagai nilai penerimaan petani dari hasil produksi UT-nya. Penerimaan total UT adalah jumlah keseluruhan produksi UT 'dikalikan' dengan harganya.

Soekartawi (1993) dalam Supriono (2005) menyatakan, pada analisis UT baik 'secara finansial' maupun 'secara ekonomik', perhitungan terhadap total produksi UT mencakup seluruh produksi UT yang dijual (dikomersialkan), maupun yang dipergunakan untuk: kebutuhan keluarga sendiri (dikonsumsi langsung maupun disimpan), kebutuhan sosial dan keagamaan, upah dalam bentuk innatura, iuran ataupun retribusi dalam bentuk innatura, serta keperluan lainnya yang dibayarkan dalam bentuk innatura.

Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005) menyatakan, ada analisis UT 'secara finansial', guna menghitung nilai penerimaan UT, harga produksinya diperhitungkan berdasarkan harga riil

setempat. Sedangkan pada analisis UT 'secara ekonomik', guna menghitung nilai penerimaan UT, harga produksinya diperhitungkan berdasarkan harga bayangan. Apabila produksi UT tersebut berpeluang besar untuk diekspor, maka harga bayangannya dinilai berdasarkan harga f.o.b. (free on board). Namun demikian apabila produksi UT tersebut lebih banyak didatangkan dari impor, maka harga bayangannya dinilai berdasarkan harga c.i.f. (costs insurance freight). Adapun terkait dengan harga bayangan nilai tukar mata uang, Kadariah (1994) dalam Supriono (2005) menyatakan, dianjurkan untuk menggunakan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (pada umumnya dipergunakan nilai tukar Rp terhadap US\$).

Pendapatan Usahatani dan Efisiensi Usahatani

Pendapatan (income), didefinisikan sebagai balas jasa faktor-faktor produksi dari kegiatan usaha tertentu dengan mengurangnya dengan semua biaya yang telah dikeluarkan (Sukirno, 2013). Pendapatan, adalah selisih antara penerimaan total (total revenue) dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan (Soekartawi, 1993 dalam Supriono, 2005). Oleh karena itu, baik pada analisis 'secara finansial' maupun 'secara ekonomik' dapat dinyatakan bahwa, pendapatan (income) UT adalah selisih antara penerimaan total (total revenue) UT dengan total biaya (total costs) UT yang telah dikeluarkan.

Soekartawi (1993) dalam Supriono (2005) menyatakan, baik pada analisis 'secara finansial' maupun 'analisis secara ekonomik', efisiensi UT merupakan 'perbandingan' antara total penerimaan usahatani dengan total biaya usahatannya. Analisis ini dikenal dengan analisis R/C ratio, yakni singkatan dari return costs ratio. Nilai R/C ratio ini menunjukkan besarnya tambahan pendapatan (revenue) yang

diterima untuk setiap tambahan satu satuan mata uang yang dikorbankan (diinvestasikan) untuk biaya UT.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive method*, yaitu di Desa Battal (tepatnya di lingkup areal lahan Kelompok Tani Joyo Mulyo 3) - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo. Pemilihan secara sengaja ini dengan mendasarkan pada alasan bahwa desa Battal adalah merupakan salah satu desa yang sedang mengembangkan penanaman (budidaya) varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan, pada khususnya di lingkup areal lahan Kelompok Tani Joyo Mulyo 3, dan juga merupakan wilayah desa yang tercatat memiliki potensi bagus untuk pengembangan budidaya varietas unggul padi baru pada lahan IP 400, seperti halnya varietas unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan ini. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2024.

Jenis Data dan Metode Pengambilan Data

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode analitik. Metode analitik, sebagaimana dituliskan oleh Prasetyo & Supriono (2021), yaitu dengan menguraikan data-data penelitian secara komprehensif, merangkaikan data-datanya secara sistematis dan terpadu, kemudian melakukan analisis dengan menggunakan metode pendekatan analisis statistik tertentu, sehingga bisa diperoleh suatu hasil berupa pengambilan keputusan, interpretasi hasil penelitian, serta kesimpulan yang obyektif.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Prasetyo & Supriono (2021) menjelaskan, data

primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari narasumber (atau informan, atau responden) tanpa melalui pihak lain. Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah dengan melakukan wawancara secara mendalam (*in depth interview*). Nisyak & Supriono (2024) menyatakan, wawancara secara mendalam adalah proses memperoleh data penelitian dengan cara tanya jawab secara bertatap muka langsung dengan narasumber (atau informan, atau responden) yang diwawancarai, dengan menggunakan instrumen panduan (*guiden*) wawancara, ataupun tidak menggunakan instrumen panduan (*guiden*) wawancara. Proses tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber (atau informan, atau responden) tersebut, dilakukan secara sangat mendalam, sehingga informasi dan/atau data-data yang diperoleh dapat relevan dan valid.

Objek penelitian ini adalah petani yang menjadi anggota Kelompok Tani Joyo Mulyo 3 yang mengusahakan (membudidayakan) varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan jumlah sampel ditetapkan sebanyak 30 (tiga puluh) orang petani. Dijelaskan oleh Sumargo (2020), metode pengambilan sampel *purposive sampling* adalah teknik memilih anggota sampel yang ditentukan oleh peneliti semata secara subjektif.

Metode Pendekatan Analisis

Guna mengetahui seberapa besar pendapatan per hektar usahatani varietas unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan secara ekonomik, dipergunakan pendekatan analisis pendapatan (*income*). Sedangkan guna mengetahui efisiensi usahatannya secara ekonomik, dipergunakan pendekatan analisis R/Cratio. Didalam melakukan taksiran terhadap nilai biaya-biaya (*costs*) usahatani, sebagaimana dituliskan

Supriono, dkk (2008) dan Azilla E. N., Supriono, A., dkk (2024), nilainya diperhitungkan atas dasar total korbanan biaya yang sesungguhnya, yaitu dengan 'menjumlahkan' biaya eksplisit (explicit costs) dan 'biaya implisit' (implicit costs) atau biaya semu.

Guna memperhitungkan nilai biaya total tetap (fixed costs) usahatani secara ekonomik (economic analysis), diformulasikan rumus matematisnya oleh Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005), yaitu sebagai berikut:

$$TFCe = FCe (ex) + FCe (im) \dots\dots\dots (i)$$

Keterangan:

TFCe = Nilai ekonomik total biaya tetap (economic total fixed costs) usahatani, dalam satuan nilai mata uang tertentu per Ha per MT.

FCe (ex) = Nilai ekonomik biaya tetap eksplisit (economic explicit fixed costs) usahatani, diperhitungkan berdasarkan harga riil (real price) setempat (in place); dalam satuan nilai mata uang tertentu per hektar (Ha) per musim tanam (MT).

FCe (im) = Nilai ekonomik biaya tetap implisit (economic implicit fixed costs) usahatani, dinilai berdasarkan harga riil (real price) setempat (in place); dalam satuan nilai mata uang tertentu per hektar (Ha) per musim tanam (MT).

Guna memperhitungkan nilai biaya variabel (variable costs) usahatani secara ekonomik (economic analysis), diformulasikan rumus matematisnya oleh Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005), yaitu sebagai berikut:

$$TVCe = VCe (ex) + VCe (im) \dots\dots\dots(ii)$$

TVCe = Nilai ekonomik total biaya variabel (economic total variable

costs) usahatani, dalam satuan nilai mata uang tertentu per Ha per MT.

VCe (ex) = Nilai ekonomik biaya variabel eksplisit (economic explicit variable costs) usahatani, diperhitungkan berdasarkan harga riil (real price) setempat (in place); dalam satuan nilai mata uang tertentu per hektar (Ha) per musim tanam (MT).

VCe (im) = Nilai biaya ekonomik biaya variabel implisit (economic implicit variable costs) usahatani, dinilai berdasarkan harga riil (real price) setempat (in place); dalam satuan nilai mata uang tertentu per hektar (Ha) per musim tanam (MT).

Guna memperhitungkan nilai biaya total (total costs) usahatani secara ekonomik (economic analysis), diformulasikan rumus matematisnya oleh Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005), yaitu sebagai berikut:

$$TCe = TFCe + TVCe \dots\dots\dots(iii)$$

Keterangan:

TCe = Nilai ekonomik biaya total (economic total costs) usahatani; dalam satuan nilai mata uang tertentu per Ha per MT.

TFCe = Nilai ekonomik total biaya tetap (economic total fixed costs) usahatani; dalam satuan nilai mata uang tertentu per Ha per MT.

TVCe = Nilai ekonomik total biaya variabel (economic total variable costs) usahatani, dalam satuan nilai mata uang tertentu per Ha per MT.

Guna melakukan perhitungan nilai penerimaan (revenue), nilai total penerimaan diperhitungkan dengan atas dasar total kemanfaatan yang sesungguhnya dapat diperoleh dari hasil usahatani. Baik itu hasil panen yang dijual (explicit revenue), maupun hasil panen yang tidak dijual (implicit revenue). Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005) menuliskan,

hasil panen yang tidak dijual seperti halnya untuk: kebutuhan keluarga sendiri, kebutuhan sosial dan keagamaan, upah dalam bentuk innatura, iuran ataupun retribusi dalam bentuk innatura, serta keperluan lainnya yang dibayarkan dalam bentuk innatura.

Lebih lanjut Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005) menyatakan, total penerimaan (total revenue) usahatani secara analisis ekonomik (economic analysis), diperhitungkan dengan menjumlahkan penerimaan riil (explicit) dan penerimaan semu (implicit). Secara matematis rumus perhitungan total penerimaan usahatani dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TRe = TRe(ex) + TRe(im) \dots\dots\dots(iv)$$

$$TRe(ex) = Q(komersial) \times P \dots\dots\dots(v)$$

$$TRe(im) = Q(non-komersial) \times P \dots\dots(vi)$$

Keterangan :

TRe = Nilai ekonomik total penerimaan (economic total revenue) usahatani; dalam satuan nilai mata uang tertentu per Ha per MT.

TRe (ex) = Nilai ekonomik total penerimaan eksplisit (economic total explicit revenue) diperhitungkan berdasarkan harga riil (real price) setempat (in place); dalam satuan nilai mata uang tertentu per hektar (Ha) per musim tanam (MT).

TRe (im) = Nilai ekonomik total penerimaan implisit (economic total implicit revenue) diperhitungkan berdasarkan harga riil (real price) setempat (in place); dalam satuan nilai mata uang tertentu per hektar (Ha) per musim tanam (MT).

Q(komersial) = Jumlah (quantity) produksi usahatani yang dikomersialkan (dijual); dalam satuan nilai mata uang tertentu per Ha per MT.

Q (non-komersial) = Jumlah (quantity) produksi usahatani yang tidak dikomersialkan (tidak dijual); dalam satuan unit tertentu.

P = Harga (price) produksi usahatani; dalam satuan nilai mata uang tertentu per satuan unit tertentu.

Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005) secara matematis menuliskan rumus perhitungan pendapatan (income) usahatani secara analisis ekonomik (economic analysis), adalah sebagai berikut:

$$\pi_e = TRe - TCe \dots\dots\dots(vii)$$

Keterangan :

π_e = Nilai ekonomik pendapatan (economic income) usahatani; dalam satuan nilai mata uang tertentu per Ha per MT.

TRe = Nilai ekonomik total penerimaan (economic total revenue) usahatani; dalam satuan nilai mata uang tertentu per Ha per MT.

TCe = Total ekonomik biaya total (economic total cost) usahatani; dalam satuan nilai mata uang tertentu per Ha per MT.

Kriteria Pengambilan Keputusan :

1. π_e ; dimana, $TRe > TCe$; Secara ekonomik, usahatani teridentifikasi 'menguntungkan'.
2. π_e ; dimana, $TRe < TCe$; Secara ekonomik, usahatani teridentifikasi 'tidak menguntungkan', atau justru 'rugi'.
3. π_e ; dimana, $TRe = TCe$; Secara ekonomik, usahatani teridentifikasi berada pada 'titik impas' (break even point = BEP)

Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005) secara matematis menuliskan rumus perhitungan R/Cf ratio usahatani secara analisis ekonomik

(economic analysis), adalah sebagai berikut:

$$R/Ce \text{ ratio} = TRe : TCe \dots\dots (viii)$$

Keterangan :

R/Ce ratio = Besaran angka ratio yang menunjukkan efisiensi usahatani secara ekonomik.

TRe = Nilai ekonomik total penerimaan (economic total revenue) usahatani; dalam satuan nilai mata uang tertentu per Ha per MT.

TCe = Nilai ekonomik total biaya (economic total cost) usahatani; dalam satuan nilai mata uang tertentu per Ha per MT.

Kriteria Pengambilan Keputusan :

1. $R/Cf \text{ ratio} > 1$ = Secara ekonomik, usahatani teridentifikasi 'efisien'. Sebab, setiap tambahan 1 (satu) satuan mata uang yang dikorbankan untuk biaya (cost) usahatani, akan diperoleh tambahan nilai penerimaan (revenue) senilai 'lebih' dari satu satuan mata uang. Atau, karena dari setiap tambahan 1 (satu) satuan mata uang yang dikorbankan untuk biaya (cost) usahatani, akan diperoleh 'tambahan' pada nilai pendapatan (income) sejumlah tertentu satuan mata uang.
2. $R/Cf \text{ ratio} < 1$ = Secara ekonomik, usahatani teridentifikasi 'tidak efisien'. Sebab, setiap tambahan 1 (satu) satuan mata uang yang dikorbankan untuk biaya (cost) usahatani, akan diperoleh tambahan nilai penerimaan (revenue) senilai 'kurang' dari satu satuan mata uang. Atau, karena dari setiap 1 (satu) satuan mata uang yang dikorbankan untuk biaya (cost) usahatani, akan diperoleh nilai 'kerugian' pada pendapatan (income) sejumlah tertentu satuan mata uang.
3. $R/Cf \text{ ratio} = 1$ = Secara ekonomik, usahatani teridentifikasi

berada pada titik impas (break event point = BEP). Sebab, setiap tambahan 1 (satu) satuan mata uang yang dikorbankan untuk biaya (cost) usahatani, akan diperoleh tambahan nilai penerimaan (revenue) senilai 'sama' dengan satu satuan mata uang saja. Atau, karena dari setiap tambahan 1 (satu) satuan mata uang yang dikorbankan untuk biaya (cost) usahatani, sama sekali tidak diperoleh tambahan nilai pendapatan yang diperoleh, atau usahatani berada pada 'titik impas' (break even point = BEP).

Selanjutnya guna mengetahui bagaimanakah secara ekonomik pendapatan per hektar UT varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan tersebut, serta bagaimana pula efisiensi usahatannya, apabila diperhitungkan terjadi kondisi penurunan produksi hingga 15%, penurunan harga hingga 15%, dan kenaikan biaya variabel hingga 15%, dimana faktor-faktor lainnya dianggap tetap (konstan), dipergunakan pendekatan analisis sensitivitas. Blocher (2014) menjelaskan, analisis sensitivitas menjadi sangat penting jika diprediksikan (diperhitungkan) terdapat beberapa ketidakpastian, misalnya pada tingkat biaya produksi, volume produksi, dan harga produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana dapat dicermati lebih mendalam pada data hasil analisis yang tertera pada Tabel 1, bahwa nilai ekonomik total biaya variabel (economic total variable costs) usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo, yaitu tepatnya di lingkup areal lahan Kelompok Tani Joyo Mulyo 3 Desa Battal, tercatat (teridentifikasi) memiliki kontribusi (share) terhadap nilai ekonomik total biaya (economic total costs) usahatannya, 'lebih besar' dari pada nilai ekonomik total biaya

tetapnya (economic total fixed costs) usahatani. Nilai ekonomik total biaya variabel tercatat memiliki share sebesar 66.54% terhadap nilai ekonomik total biaya usahatani, yaitu senilai Rp. 17.418.536,04 per Ha per MT. Sedangkan nilai ekonomik total biaya tetap, memiliki share sebesar 33,46% terhadap nilai ekonomik biaya total usahatani, yaitu senilai Rp. 8.760.892,57 per Ha per MT. Pada nilai ekonomik total biaya tetap, komponen biaya sewa lahan, memiliki share sebesar 33,46% terhadap nilai ekonomik total biaya tetap usahatani, yaitu senilai Rp. 8.760.892,57 per Ha per MT.

Tabel 1. Efisiensi Usahatani Padi Varietas Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal, Musim Tanam II Tahun 2024.

No.	Item	Nilai	Unit	Share (%)
1	Biaya tetap (<i>fixed costs</i>)	8.760.892,57	(Rp/Ha /MT)	33,46
1.1	Biaya sewa lahan ⁽¹⁾	8.760.892,57	(Rp/Ha/ MT)	33,46
2	Biaya variabel (<i>variable costs</i>)	17.418.536,04	(Rp/Ha /MT)	66.54
2.1	Biaya sewa alsintan ⁽²⁾		(Rp/Ha/ MT)	14,08
2.2	Biaya benih padi ⁽³⁾		(Rp/Ha/ MT)	1,91
2.3	Biaya pupuk kimia ⁽⁴⁾		(Rp/Ha/ MT)	13,07
2.4	Biaya pupuk organik ⁽⁵⁾		(Rp/Ha/ MT)	6,09
2.5	Biaya pestisida kimia ⁽⁶⁾		(Rp/Ha/ MT)	0,97
2.6	Biaya pestisida organik ⁽⁷⁾		(Rp/Ha/ MT)	0,83
2.7	Biaya tenaga kerja ⁽⁸⁾		(Rp/Ha/ MT)	25,99
2.8	Biaya transportasi ⁽⁹⁾		(Rp/Ha/ MT)	0,88
2.9	Biaya lain-lain dan/atau tak terduga ⁽¹⁰⁾		(Rp/Ha/ MT)	2,71
3	Biaya total (<i>total costs</i>)	26,179,428.61	(Rp/Ha/ MT)	100,00
4	Produksi gabah kering sawah (GKS)	7.390,22	(Kg/Ha)	
5	Total produksi beras ⁽¹¹⁾	4.803,64	(Kg/Ha)	
6	Rata-rata harga c.i.f.	0,455	(US\$/Kg)	

7	beras medium ⁽¹²⁾ Rata-rata nilai tukar Rp,- terhadap US\$ ⁽¹³⁾	16.230,00	(Rp/US\$)	
8	Harga bayangan produksi beras ⁽¹⁴⁾	7.384,65	(Rp/Ha/ MT)	
9	Penerimaan (<i>revenue</i>)	35,446,467.69	(Rp/Ha/ MT)	
10	Pendapatan (<i>income</i>)	9,267,039.08		
11	R/Cf ratio	1.35		

Keterangan:

- (1) = Diasumsikan nilai ekonomik sewa lahan = 85% dari nilai finansial sewa lahan tertinggi dalam satu pola tanam setahun ((Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005)).
- (2)=Diasumsikan alsintan yang dipergunakan seluruhnya berasal dari produksi dalam negeri. Dapat ditaksirkan nilai ekonomik sewa alsintan = 93% dari nilai finansial sewa alsintan ((Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005)).
- (3)= Oleh karena benih padi berasal dari produksi dalam negeri, maka harga bayangannya dapat ditaksirkan 'sama' dengan harga riil yang berlaku setempat atau harga finansialnya ((Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005)).
- (4)= Guna menaksir harga bayangan untuk pupuk kimia: (a) harga bayangan 'pupuk urea' diasumsikan 74,20% dari HET-nya, (b) harga bayangan untuk 'pupuk SP36' diasumsikan 100% dari HET-nya, (c) harga bayangan untuk 'pupuk NPK' diasumsikan 100% dari HET-nya, dan (d) harga bayangan untuk 'pupuk kimia lainnya' diasumsikan 100% HET-nya ((Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005)).
- (5) = Oleh karena pupuk organik berasal dari produksi dalam negeri, maka harga bayangannya dapat ditaksirkan 'sama' dengan harga riil yang berlaku

- setempat atau harga finansialnya ((Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005)).
- (6) = Guna menaksir harga bayangan untuk pestisida kimia, dapat diperhitungkan 85,08% dari harga riilnya setempat atau harga finansialnya ((Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005)).
- (7) = Oleh karena pestisida organik berasal dari produksi dalam negeri, maka harga bayangannya dapat ditaksirkan 'sama' dengan harga riil yang berlaku setempat atau harga finansialnya ((Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005)).
- (8) = Guna menaksirkan harga bayangan tenaga kerja, dianjurkan oleh World Bank diperhitungkan dengan menggunakan konversi 0,8 dari tingkat upah riil tenaga kerja yang berlaku setempat atau harga finansialnya ((Gittinger (1986) dalam Supriono (2005)).
- (9) = Guna menaksir harga bayangan untuk sewa transportasi, diperhitungkan sebesar 90% dari nilai konversi harga sewa riilnya harga finansialnya ((Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005)).
- (10) = Biaya biaya lain-lain dan/atau biaya tak terduga, harga bayangannya dapat ditaksirkan 'sama' dengan harga riil yang berlaku setempat atau harga finansialnya ((Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005)).
- (11) = Konversi produksi gabah kering sawah (GKS) menjadi produksi beras, rata-rata sebesar 65% ((Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005)).
- (12) = Rata-rata harga c.i.f. beras medium pada tahun 2024.
- (13) = Rata-rata nilai tukar Rp,- terhadap US\$ pada tahun 2024.
- (14) = Harga bayangan produksi beras ditaksirkan 'sama' dengan rata-rata

harga c.i.f. beras medium pada tahun 2024.

Adapun pada nilai ekonomik total biaya variabel, komponen biaya tenaga kerja, memiliki share 'paling tinggi' diantara komponen nilai ekonomik biaya variabel lainnya. Diketahui komponen biaya tenaga kerja memiliki share sebesar 25,99% terhadap nilai ekonomik total biaya variabel usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan, yaitu senilai Rp. 6.804.691,43 per Ha per MT.

Komponen biaya sewa alat dan mesin pertanian (alsintan) serta biaya pupuk kimia, juga memiliki share 'relatif besar' pada nilai ekonomik total biaya variabel usahatani. Komponen biaya sewa alsintan memiliki share sebesar 14,08% terhadap nilai ekonomik total biaya variabel usahatani, yaitu senilai Rp. 3.685.480,22 per Ha per MT. Sedangkan komponen biaya pupuk kimia memiliki share sebesar 13,07% terhadap nilai ekonomik total biaya variabel usahatani, yaitu senilai Rp. 3.421.706,59 per Ha per MT.

Komponen biaya benih padi diketahui justru memiliki share 'relatif sangat kecil' di dalam komponen nilai ekonomik total biaya variabel usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan tersebut. Bahkan diketahui share-nya 'relatif lebih kecil' dibandingkan dengan komponen: (a) biaya pupuk organik, dan (b) biaya lain-lain dan biaya tak terduga. Share komponen biaya benih padi hanya sebesar 1,91% terhadap nilai ekonomik total biaya variabel usahatannya, yaitu senilai Rp. 500.000,00 per Ha per MT. Sedangkan komponen biaya pupuk organik memiliki share sebesar 6,09%, yaitu senilai Rp. 1.594.910,18 per Ha per MT. Biaya lain-lain dan biaya tak terduga share-nya sebesar 2,71%, yaitu senilai Rp. 709.580,84 per Ha per MT. Adapun untuk komponen biaya pestisida organik memiliki share sebesar 0,83%, yaitu senilai Rp 218.549,01 per Ha per MT.

Di dalam nilai ekonomik biaya variabel usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan ini, yang memiliki share 'paling kecil' adalah komponen: (a) biaya transportasi, (b) biaya pestisida kimia, dan (c) biaya pestisida organik. Komponen biaya transportasi hanya memiliki share sebesar 0,88% terhadap nilai ekonomik total biaya variabel usahatannya, yaitu senilai Rp 229.491,02 per Ha per MT. Komponen biaya pestisida kimia hanya memiliki share sebesar 0,97%, yaitu senilai Rp 254.126,75. Komponen biaya pestisida organik hanya memiliki share sebesar 0,83%, yaitu senilai Rp 218.549,01.

Rata-rata hasil panen (kuantitas produksi) usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan dalam bentuk (wujud) 'gabah kering sawah' (GKS), adalah sebesar 7.390,22 per Kg per Ha per MT. Apabila dikonversikan menjadi produksi beras, akan didapatkan produksi bentuk (wujud) beras sebesar 4.803,64 per Kg per Ha per MT. Rata-rata nilai konversi dari gabah kering sawah (GKS) menjadi beras, adalah sebesar 65% atau 0,65. Adapun rata-rata harga c.i.f. beras medium pada tahun 2024 adalah sebesar 0,455 US\$ per Kg. Sedangkan rata-rata nilai tukar Rp,- terhadap US\$ pada tahun 2024 adalah Rp 16.230,00 per US\$. Dengan demikian nilai harga bayangan (shadow price) produksi beras varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan ditaksirkan senilai 7.384,65 Rp/Kg.

Pada akhirnya dapat dihitung nilai ekonomik total penerimaan (economic total revenue) usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan ini, yaitu senilai Rp 35.446.467,69 per Ha per MT. Sedangkan nilai ekonomik total biaya (economic total costs) usahatannya sebesar Rp 26,179,428.61 per Ha per MT. Oleh karena nilai ekonomik total penerimaannya 'lebih besar' dari pada nilai ekonomik total biaya usahatannya ($TRe > TCe$), maka secara ekonomik usahatani varietas padi

unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo tersebut, tercatat 'menguntungkan'. Keuntungan yang didapatkan sebesar nilai ekonomik total pendapatan (economic total income) usahatannya, yaitu sebesar Rp 9.267.039,08 per Ha per MT.

Berdasarkan hasil analisis, nilai R/Ce ratio usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo, adalah sebesar 1,36 (nilai R/Ce ratio > 1), sehingga secara ekonomik usahatannya tercatat (teridentifikasi) 'efisien'. Tercatat efisien, sebab setiap tambahan Rp 1,- yang dikorbankan untuk biaya (costs) usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan ini, akan diperoleh tambahan nilai penerimaan (revenue) senilai Rp 1,35. Atau, dari setiap tambahan Rp 1,- yang dikorbankan untuk biaya usahatannya, akan diperoleh tambahan nilai pendapatan (income) senilai Rp 0,35.

Selanjutnya akan ditunjukkan hasil analisis sensitivitas, apakah usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo tersebut, secara ekonomik tercatat (teridentifikasi) 'masih menguntungkan' dan usahatannya juga tercatat 'masih efisien', apabila diperhitungkan terjadi penurunan produksi dari 5%, 10%, sampai dengan 15%, dengan asumsi faktor lainnya dianggap tetap (konstan). Hasil analisis sensitivitas terkait dengan hal ini, dapat lebih dicermati data pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Ekonomik Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Efisiensi Usahatani Padi Varietas Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal, Apabila Diperhitungkan Produksi Mengalami Penurunan dari 5%, 10%, Hingga 15%.

Item	Satuan	Diperhitungkan Produksi
------	--------	-------------------------

		Mengalami Penurunan		
		-5%	-10%	-15%
Biaya tetap (fixed costs)	(Rp/Ha/ MT)	8.760.89 2,57	8.760.8 92,57	8.760.8 92,57
Biaya variabel (variable costs)	(Rp/Ha/ MT)	17.418.5 36,04	17.418. 536,04	17.418. 536,04
Biaya total (total costs)	(Rp/Ha/ MT)	26.179.4 28,61	26.179. 428,61	26.179. 428,61
Total produksi beras	(Kg/Ha/ MT)	4.560,02	4.320,02	4.080,02
Harga bayangan produksi beras	(Rp/Kg)	7.384,65	7.384,65	7.384,65
Penerimaan (revenue)	(Rp/Ha/ MT)	33.674.1 44,31	31.901. 820,92	30.129. 497,54
Pendapatan (income)	(Rp/Ha/ MT)	7.494.71 5,70	5.722.3 92,31	3.950.0 68,93
R/Ce ratio		1,29	1,22	1,15

tambahan nilai pendapatan senilai Rp 0,15,-

Kemudian akan ditunjukkan hasil analisis sensitivitas, apakah usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo tersebut, secara ekonomik tercatat 'masih menguntungkan' dan usahatannya juga tercatat 'masih efisien', apabila diperhitungkan terjadi penurunan harga produksi dari 5%, 10%, sampai dengan 15%, dengan asumsi faktor lainnya dianggap tetap (konstan). Hasil analisis sensitivitas terkait dengan hal ini, dapat lebih dicermati data pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Ekonomik Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Efisiensi Usahatani Padi Varietas Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal, Apabila Diperhitungkan Harga Produksi Mengalami Penurunan dari 5%, 10%, Hingga 15%.

Sebagaimana dapat dicermati dari hasil analisis pada Tabel 2, apabila diperhitungkan terjadi penurunan produksi mulai dari 5%, 10%, hingga mencapai 15%, dengan asumsi faktor lainnya dianggap konstan (tetap), ternyata secara ekonomik usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo tersebut, tercatat 'masih menguntungkan' (nilai $TRe > TCe$), dan usahatannya juga tercatat 'masih efisien' (nilai $R/Ce \text{ ratio} > 1$).

Walaupun diperhitungkan hingga terjadi penurunan produksi sampai dengan 15%, ternyata 'masih' dapat diperoleh nilai ekonomik total pendapatan usahatannya sebesar Rp 3.950.068,93 per Ha per MT. Usahatannya juga tercatat efisien, karena setiap tambahan Rp 1,- yang dikorbankan untuk biaya usahatannya, 'masih' dapat diperoleh tambahan nilai penerimaan senilai Rp 1,15,-. Atau, dari setiap tambahan Rp 1,- yang dikorbankan untuk biaya usahatannya, akan diperoleh

Item	Satuan	Diperhitungkan Harga Produksi Mengalami Penurunan		
		-5%	-10%	-15%
Biaya tetap (fixed costs)	(Rp/Ha /MT)	8.760.892,57	8.760.892,57	8.760.892,57
Biaya variabel (variable costs)	(Rp/Ha /MT)	17.418.536,04	17.418.536,04	17.418.536,04
Biaya total (total costs)	(Rp/Ha /MT)	26.179.428,61	26.179.428,61	26.179.428,61
Total produksi beras	(Kg/Ha /MT)	4.800,02	4.800,02	4.800,02
Harga bayangan produksi beras	(Rp/Kg)	7.015,42	6.646,19	6.276,95

Penerimaan (<i>revenue</i>)	(Rp/Ha /MT)	33.69 9.561, 17	31.92 5.900 ,05	30.152.2 38,94
Pendapatan (<i>income</i>)	(Rp/Ha /MT)	7.520. 132,5 6	5.746 .471, 44	3.972.81 0,33
R/Ce <i>ratio</i>		1,29	1,22	1,15

Sebagaimana dapat dicermati dari hasil analisis pada Tabel 3, apabila diperhitungkan terjadi penurunan harga produksi mulai dari 5%, 10%, hingga mencapai 15%, dengan asumsi faktor lainnya dianggap konstan (tetap), ternyata secara ekonomis usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo tersebut, tercatat (teridentifikasi) 'masih menguntungkan' (nilai $TRe > TCe$), dan usahatannya juga tercatat 'masih efisien' (nilai $R/Ce\ ratio > 1$).

Walaupun diperhitungkan hingga terjadi diperhitungkan terjadi penurunan harga produksi hingga mencapai 15%, masih dapat diperoleh nilai ekonomis total pendapatan usahatannya sebesar Rp 3.972.810,33 per Ha per MT. Usahatannya juga tercatat efisien, karena setiap tambahan Rp 1,- yang dikorbankan untuk biaya usahatannya, masih dapat diperoleh tambahan nilai penerimaan senilai Rp 1,15,-. Atau, dari setiap tambahan Rp 1,- yang dikorbankan untuk biaya usahatannya, akan diperoleh tambahan nilai pendapatan senilai Rp 0,15,-.

Selanjutnya akan ditunjukkan hasil analisis sensitivitas, apakah usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo tersebut, secara ekonomis tercatat 'masih menguntungkan' dan usahatannya juga tercatat 'masih efisien', apabila diperhitungkan terjadi kenaikan (peningkatan) biaya variabel usahatannya dari 5%, 10%, sampai dengan 15%, dengan asumsi faktor lainnya dianggap tetap

(konstan). Hasil analisis sensitivitas terkait dengan hal ini, dapat lebih dicermati data pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Ekonomis Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Efisiensi Usahatani Padi Varietas Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal, Apabila Diperhitungkan Biaya Variabel Mengalami Kenaikan dari 5%, 10%, Hingga 15%.

Item	Satuan	Diperhitungkan Biaya Variabel Mengalami Kenaikan		
		+5%	+10%	+15%
Biaya tetap (fixed costs)	(Rp/Ha/MT)	8.760.892,57	8.760.892,57	8.760.892,57
Biaya variabel (variable costs)	(Rp/Ha/MT)	18.289.462,84	19.160.389,64	20.031.316,45
Biaya total (total costs)	(Rp/Ha/MT)	26.179.428,61	26.179.428,61	26.179.428,61
Total produksi beras	(Kg/Ha/MT)	4.800,02	4.800,02	4.800,02
Harga bayangan produksi beras	(Rp/Kg)	7.384,65	7.384,65	7.384,65
Penerimaan (revenue)	(Rp/Ha/MT)	35.473.222,28	35.473.222,28	35.473.222,28
Pendapatan (income)	(Rp/Ha/MT)	8.422.866,87	7.551.940,07	6.681.013,26
R/Ce ratio		1,31	1,27	1,23

Sebagaimana dapat dicermati dari hasil analisis pada Tabel 4, apabila diperhitungkan terjadi kenaikan biaya variabel usahatannya mulai dari 5%, 10%, hingga mencapai 15%, dengan asumsi faktor lainnya dianggap konstan (tetap), ternyata secara ekonomis usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo tersebut, tercatat 'masih menguntungkan' (nilai $TRe > TCe$), dan usahatannya juga tercatat 'masih efisien' (nilai $R/Ce > 1$).

Walaupun diperhitungkan terjadi kenaikan biaya variabel usahatannya hingga mencapai 15%, masih dapat diperoleh nilai ekonomik total pendapatan usahatannya sebesar Rp 6.681.013,26 per Ha per MT. Usahatannya juga tercatat efisien, karena setiap tambahan Rp 1,- yang dikorbankan untuk biaya usahatannya, masih dapat diperoleh tambahan nilai penerimaan senilai Rp 1,23,-. Atau, dari setiap tambahan Rp 1,- yang dikorbankan untuk biaya usahatannya, akan diperoleh tambahan nilai pendapatan senilai Rp 0,23,-.

Sebagaimana argumentasi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui bahwa, secara ekonomik faktor: (a) penurunan jumlah (kuantitas) produksi, dan (b) penurunan harga produksi pada usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo tersebut, tercatat 'lebih sensitif' (lebih peka) dalam memberikan 'respon' terhadap penurunan tingkat pendapatan dan efisiensi usahatannya, apabila dibandingkan dengan faktor kenaikan biaya variabel usahatannya. Terkait dengan hal ini, dapat lebih dicermati kembali data hasil analisis sensitivitas (kepekaan) sebagaimana tertera pada Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4, tersebut sebelumnya.

KESIMPULAN

Secara ekonomik, usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo, tercatat (teridentifikasi) 'menguntungkan' dan usahatannya tercatat 'efisien'. Usahatannya menguntungkan, sebab dapat diperoleh nilai ekonomik pendapatan (economic income) senilai Rp 9.267.039,08 per Ha per MT. Usahatannya efisien, karena setiap tambahan Rp 1,- yang dikorbankan untuk biaya (costs) usahatannya, akan diperoleh tambahan

nilai penerimaan (revenue) senilai Rp 1,35. Atau, dari setiap tambahan Rp 1,- yang dikorbankan untuk biaya (costs) usahatannya, akan diperoleh tambahan nilai pendapatan (income) senilai Rp 0,35.

Secara ekonomik, apabila diperhitungkan terjadi penurunan jumlah (kuantitas) produksi dan penurunan harga produksi sampai dengan 15%, serta kenaikan biaya variabel sampai dengan 15%, dengan asumsi faktor-faktor lainnya dianggap tetap (konstan), usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo tersebut, ternyata tercatat 'masih menguntungkan' dan usahatannya juga tercatat 'masih efisien'.

Secara ekonomik, dapat diketahui bahwa, faktor: (a) penurunan jumlah (kuantitas) produksi, dan (b) penurunan harga produksi pada usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo tersebut, tercatat 'lebih sensitif' (lebih peka) dalam memberikan 'respon' terhadap penurunan tingkat pendapatan dan efisiensi usahatannya, apabila dibandingkan dengan faktor kenaikan biaya variabel usahatannya.

SARAN

Para petani di wilayah Kabupaten Situbondo yang memiliki dan/atau mengelola lahan pertanian yang tercatat (teridentifikasi) memenuhi kriteria sebagai lahan sawah yang dapat ditanami padi terus menerus sepanjang tahun, atau cocok untuk pengembangan program IP 400, 'tidak perlu ragu-ragu lagi' untuk membudidayakan (mengusahakan) varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan, karena secara ekonomik tercatat 'menguntungkan' dan usahatannya juga tercatat 'efisien'.

Agar petani yang membudidayakan (mengusahakan) varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan ini

menginginkan tingkat pendapatan dan efisiensi usahataniya secara ekonomik 'lebih meningkat' lagi, maka 'harus berupaya' semaksimal mungkin untuk dapat melakukan: (a) efisiensi biaya tenaga kerja dengan penggunaan teknologi tepat guna, dan (b) efisiensi biaya pupuk kimia dengan substitusi penggunaan pupuk organik, karena kedua biaya tersebut memiliki kontribusi (share) yang relatif besar terhadap nilai ekonomik total biaya variabel usahataniya dan nilai ekonomik biaya total usahataniya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anissa, R.S. (2024). Komparasi Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Varietas Unggul Baru Bk Situbondo 01 Agritan dengan Varietas Sebelumnya di Desa Battal Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo. Jember: Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember.
- Azilla, E. N., Supriono, A., Ridjal, J. A., Rahman, R. Y., & Kuntadi, B. (2024). Factors that Affect Aquaculture Business Income and Koi Cultivation Development Strategy in Kemloko Village, Nglegok District, Blitar Regency. 17(1), 90–108.
- Bakhtiar Darmawan, A., Rachma Sulistyanning, A., Santoso, J., Linggarwati, T., Saadah, K., & Agus Dwianto, R. (2023). Implementasi Kebijakan SDGs Pemerintah Daerah dalam Mengelola Ketahanan Pangan pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Desa Pandak, Kec. Baturaden, Kab. Banyumas). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(2), 145–165.
- Blocher (MGH). (2014). Manajemen Biaya Penekanan Strategis. In Salemba Empat (p. 32). Salemba Empat.
- Economist Impact. (2022). Global Food Security Index 2022: Strengthening food systems and the environment through innovation and investment (Global Report). <https://impact.economist.com/sustainability/project/food-security-index>
- Nisyak, U. K., & Supriono, A. (2024). Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Usaha pada Agroindustri Kukis Bawang “Diyannah” di Kelurahan Jrebeng Kulon Kecamatan Kedupok Kota Probolinggo. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*. 8(2):487–499.
- Prasetyo, Moh Aji, & Supriono, A. (2021). Analisis Saluran Pemasaran Jambu Kristal (Psidium Guajava L.) Di Desa Sidorejo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. 8(3):796–808.
- Sumargo, B. (2020). Teknik Sampling. In UNJ Press (Vol. 6, Issue 11).
- Supriono. A. 2005. Analisis Keunggulan Relatif Pengembangan Komoditas Tembakau White Burley di Provinsi Jawa Timur yang Bersaya Saing dan Bekelanjutan. Jember: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Jember.
- Supriono. A., dkk. 2008. Efisiensi Ekonomik Produksi Tembakau White Burley Sebagai Komoditi Substitusi Impor di Daerah Sentra Pengembangan Baru Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (JSEP) Volume 2. No. 1, Maret 2008*, Halaman 10 – 22.

